

## **SIRI' SEBAGAI MOTIVASI DAN ETOS KERJA PEREMPUAN BUGIS DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA**

(Studi Pada Perempuan Bugis Bone Di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak  
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi)

### **Emma Fathimah**

Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah  
[emafathimah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:emafathimah_uin@radenfatah.ac.id)

### **Lusiana**

Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah  
[lusiana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lusiana_uin@radenfatah.ac.id)

### **Muhammad Abdillah**

Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Raden Fatah  
[Muhammadabdillah@radenfatah.ac.id](mailto:Muhammadabdillah@radenfatah.ac.id)

**Abstrak** Suku Bugis di kenal sebagai salah satu suku di nusantara yang memiliki watak cenderung merantau, seperti masyarakat yang ada di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak mereka adalah suku Bugis yang merantau dari Sulawesi Selatan. Ada kepercayaan dan sugesti masyarakat Bugis, antara lain sugesti bahwa orang Bugis telah di takdirkan untuk menjadi kaya. Mereka yang mempunyai "ilmu", yang di sebut wawang asogireng (ilmu untuk menguasai harta kekayaan). Suku Bugis memiliki slogan yang di kenal sakral oleh masyarakatnya yaitu budaya *siri'*. *Siri'* adalah salah satu budaya masyarakat Bugis yang dijunjung tinggi dan terpelihara sejak lama. Berbagai pihak mengartikan konsep ini sebagai harga diri, kehormatan, martabat, etos dan malu. Usaha untuk menegakkan *Siri'* itu tergantung pada faktor yang menjadi sumber *Siri'* jika faktor itu berkaitan dengan ekonomi, maka *siri'*, diekspresikan lewat *kerja* keras, ulet, gigih dalam berusaha agar dapat diraih keberhasilan yang sebesar-besarnya. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui pemahaman *siri'*, serta *siri'* tersebut dijadikan motivasi dan etos kerja para perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Pemahaman beberapa perempuan Bugis terkait dengan paham pemahaman tentang *siri'*, *Siri'* itu harga diri dan juga rasa malu suku bugis, jika tidak memiliki *siri'* tidak dianggap dalam lingkungannya. Dan ada pergeseran makna *siri'* pada sebagian masyarakat itu bahkan sebagian hilang *siri'* dari jiwa mereka disebabkan sebagian menganggap bahwa dinilai dari harta yang dimiliki, sehingga sebagian dari masyarakat sudah tidak malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik demi mendapatkan harta, karena menurut sebagian masyarakat mereka *masiri* atau seseorang lebih dihargai jika memiliki harta. Dan *siri'* itu dipahami akan muncul jika mereka bergaul dan mereka tidak memiliki harta apa-apa dengan sendirinya *siri'* itu akan muncul. Peneliti memahami bahwa sebagian dari masyarakat memahami bahwa rasa malu itu terkait dengan harta *Siri'* sebagai motivasi dan etos kerja bagi perempuan bugis untuk meningkatkan ekonomi keluarga di desa lambur kecamatan muara sabak kabupaten tanjung jabung timur disebabkan oleh beberapa faktor, Pertama, Faktor ekonomi dan faktor sosial

**Keyword** *Siri'*, Perempuan, motivasi dan etos kerja

## I. PENDAHULUAN

Keragaman suku bangsa dan budaya sebagai salah satu modal dasar dalam pengembangan masyarakat. Suku Bugis yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan merupakan salah satu suku dominan yang ada di Indonesia. Salah satu hal yang dapat merepresentasikan nenek moyang suku ini yaitu "pelaut". Aktifitas melaut kemudian menjadikan suku Bugis akrab dengan perantauan hingga merantau harapir di seluruh penjuru Nusantara, Mereka yang mempunyai "ilm", yang di sebut wawang asogireng (ilam untuk menguasai harta kekayaan). Mitos menyatakan, bahwa nasib mereka akan menjadi baik bila telah meninggalkan kampung halaman.

Salah Satu contoh perantauan suku Bugis adalah terletak di daerah Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Desa Lambur, di desa ini mayoritas penduduknya adalah orang Bugis rantauan dari Sulawesi Selatan, dan mereka mengelompokkan diri di desa tersebut dan tetap memegang teguh adat istiadat asli Sulawesi Selatan Ruang lingkup sosial masyarakat Bugis ada nilai yang sangat berpengaruh yaitu budaya *siri'*. *Siri'* adalah salah satu budaya masyarakat Bugis yang dijunjung tinggi dan terpelihara sejak lama. Berbagai pihak mengartikan konsep ini sebagai harga diri, kehormatan, martabat, etos dan malu. maka *siri'*, diekspresikan lewat kerja keras, ulet, gigih dalam berusaha agar dapat diraih keberhasilan yang sebesar-besarnya.

Dewasa ini, hal tersebut dikenal dengan sebutan perempuan karir, istilah baru yang digunakan untuk menyebut perempuan yang bekerja di luar rumah mencari nafkah. Artinya di sini dapat dipahami peran dan kontribusi perempuan dalam kontribusi terhadap kemajuan bangsa tidak dapat lagi dianggap remeh bahkan dikesampingkan, karena sangat menunjang perekonomian keluarga. Kembali dari falsafah hidup Suku Bugis, maka *siri'* itu akan menjadi motivasi dalam bekerja karena jika tidak bekerja atau jika tidak menghasilkan harta kekayaan, maka akan menjadi malu dalam anggota masyarakat maupun anggota keluarga internal. Dan yang paling ikut andil dalam untuk meningkatkan ekonomi keluarga adalah para perempuan, karena para perempuan tersebut akan menjadi *siri'* jika keluarganya tidak memiliki harta yang banyak Maka dari itu lah yang akan dijadikan oleh kebanyakan pihak perempuan Bugis di Desa tersebut ikut bekerja sehingga keuangan keluarga bertambah dan dapat memiliki tabungan yang banyak.

## II. LANDASAN TEORI

### *Siri'*

Budaya rasa malu sangat menonjol bagi suku bangsa Bugis, dapat diidentikkan dengan *siri'*. *Siri'* membentuk suasana hati seseorang, jika terjadi pelanggaran norma dan nilai sosial Suasana hati (*mood*) terbentuk, seringkali secara *filiation* (pertalian keluarga), tanpa menghiraukan jiwa dan harta benda, yaitu mengusahakan memulihkan harga diri, sehingga berakibat pembunuhan atau pengorbanan orang lain. Pengorbanan orang lain itu, tidak dirasakan sebagai suatu kesalahan, tetapi bahkan dirasakan sebagai kebanggaan karena hal demikian menyangkut harga diri. Kata *Siri'* Menurut Koentjaraningrat mengutip Salam Basjah memberi tiga dengan memberikan tiga golongan pengertian, yaitu: Pertama, *Siri'* sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa), *Shame* (Inggris). Kedua, *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja

yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan. Ketiga, *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga di tujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha (Mattulada, 1978, hal. 62).

Hakikat *Siri'* jiwa masyarakat Bugis

*"Dalam kehidupan manusia Bugis, Siri'" merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pan yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari pada Siri'. Bagi manusia Bugis, Siri'" adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela Siri' yang dianggap tercemar atau dicemari oleh orang lain, maka manusia Bugis akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya Siri' dalam kehidupan mereka (Pelras, 2006, hal. 251)"*

Para ahli telah merumuskan *siri'* dalam arti yang berbeda yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin (Mattulada, 1978, hal. 2724). M. Natsir Said dalam Mattulada mengemukakan bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat terutama dalam soal perkawinan (Said, 2011, hal. 19). Dalam Lontara Makassar dikemukakan *"Bahwa hanya untuk siri' kita hidup di dunia, saya pegang teguh adat karena siri' kata dijaga oleh adat, adapun siri' jiwa imbalannya, nyawa perkiraannya"* (Slamet Riadi, 2019, hal. 42) Dan sini dapat dipahami bahwa *Siri'* bukanlah sekedar sebuah kebiasaan, atau sekedar aturan-aturan adat yang dibiasakan, tetapi sebuah tatanan yang menghidupkan dan menjunjung harkat kemanusiaan.

Sebuah ungkapan Bugis yang mengatakan, *"Iyamua na sirappa wayangparange nasaba rialai pallawa siri' narekko siri' ba na lao, sungena-tu na ranreng"*. Artinya: *"Sesungguhnya harta benda itu dicari dan disediakan untuk menjadi penutup malu jika kita dipermalukan maka harta benda sudah tidak ada artinya lagi, maka yang akan bicara adalah mayat nyawa"* (Tahir, 2017, hal. 35)

*Siri'* merupakan suatu sistem nilai sosio kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. *Siri'* merupakan kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan oleh sesamanya (Hamid, 2009, hal. 40). Dalam kegiatan Seminar Masalah *siri'* Di Sulawesi Selatan, menetapkan pengertian *Siri'* terbagi menjadi tiga bagian (Marzuki, 1995, hal. 50), yaitu:

- a. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewamai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
- b. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan.
- c. *Siri'"* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkrit di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Pembagian *siri'* dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu *siri'* berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan), dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Siri'"* dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan tersebut, yaitu:

- a. *Siri'* yang berasal dari pribadi manusia yang murasakannya (penyebabnya dari hur). Jadi, *siri'* ri-pakasiri', maksudnya dipermalukan oleh orang lain.
- b. *Siri'* yang berasal dari pribadi orang itu sendiri (penyebab di dalam) disebut *Siri'* ma *siri'*, maksudnya malu yang berasal dari dirinya/keluarganya.

*Siri'* dapat dikategorikan dalam empat (jenis) golongan, yaitu *siri''* yang dalam hal pelanggaran kesusilaan; *siri'* yang berakibat kriminal, *siri'* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja, dan *siri'* yang berarti malu-malu (Limpo, 1995, hal. 12). Sedangkan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Siri''* dibagi yaitu:

- a. *Siri'* dalam hal pelanggaran kesusilaan.
- b. *siri'* yang dapat berakibat kriminal
- c. *Siri'* yang dapat memberikan motivasi untuk meraih sukses.
- d. *Siri'* yang berarti malu-malu.

Sisi positif dari *siri'-siri'* ini ialah apabila seseorang disuruh mencuri, maka ia merasa *siri'siri'* untuk melakukannya, apalagi bila ketahuan oleh orang (Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, 2012, hal. 190). Abdul Salam mengemukakan beberapa unsur *Siri'* yang dapat mempengaruhi timbulnya *Siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis (Abdulsalam, 1998, hal. 56) yaitu:

- a. Unsur Pajjama/Resp, yang bermakna usaha dan kerja keras ini adalah salah satu unsur utama dalam kehidupan masyarakat Bugis, karena bersifat praktis dalam proses pencapaian tujuan karir, pendidikan dan berbagai tujuan hidup lainnya, namun lebih tepatnya unsur ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan ekonomi atau kesuksesan dalam bidang ekonomi. Dan karena ini dijadikan sebagai salah satu unsur utama yang mempengaruhi timbulnya rasa *siri'*, maka ini menjadi akar dari motivasi untuk bekerja keras yang disebut dengan etos kerja yang kemudian dijadikan pendorong untuk tidak pernah lelah berusaha, gigih dalam bekerja pada diri masyarakat Bugis, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk mencapai tujuan atau kesuksesan dalam ekonomi.
- b. *Lempu'* ini bermakna jujur dan bertanggung jawab.
- c. *Getteng* adalah sebuah us atan nilai yang besmuka leteguhan, kete primip yang diyakini.
- d. *Sipakatau* yang bermakna saling menghargai seame mania dengan berocap yong bonum, yakni ucapan-napun yang tidak menggandang kebohongan atau kata A dieta atan memelihara umabot agar tidak mengucapkan kebohongan sta desta Jyada orang lain atau dihadapan hukum.

Nilai-nilai budaya Bugis secara keseluruhan terkandung dalam konsep *siri''*. Karena *siri'* merupakan salah satu cara hidup dan kunci elemen dalam memahami sosial budaya masyarakat Bugis. *Siri'* bukan hanya memalukan, tetapi juga melibatkan masalah yang paling sensitif adalah jiwa dan roh, menyangkut martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan. *Siri'* menempatkan keberadaan manusia diatas segalanya. Nilai-nilai *siri'* adalah nilai-nilai yang meliputi, makna: sifat kehidupan manusia, sifat hubungan manusia dengan sifat, sifat pekerjaan manusia, dan sifat persepsi manusia tentang waktu. Salah satu nilai *siri'* yang meliputi motivasi adalah memperkuat aturan untk menjaga keseimbangan antar kehidupan dan agama sebagai motivasi untuk mempertahankan perilaku hubungan manusia dan alam, upaya untuk meningkatkan harga diri dengan pengembangan hidup potrnsi diri, motivasi untuk prestasi dan kreatif, motivasi memulihkan keseimbangan hidup manusia, motivasi untuk melakukan yang terencana dan efisien, dan mengemudi faktor untuk mencapai martabat dan lain-lainnya.

## Perempuan Bugis

Perempuan Bugis adalah manajer (*Pattaro*) dalam keluarganya. Semua hal yang datang dan masuk ke sebuah rumah harus sepengetahuan dan seizin istri. Dalam rumah tangga ia adalah "ratu", menggantikan posisi suami jika sedang tak ada di rumah untuk menjaga diri dan harta benda. Oleh karena itu perempuan Bugis harus juga pandai berhemat, cermat dan mengetahui kebutuhan dan kepentingan rumah tangga. Perempuan bugis memiliki posisi dan juga bagian dari budaya *siri* diantaranya (Andi Bini Fitriani & Mia Siscawati, 2021, hal. 2):

1. *Makkunrai*: Intang Paramata, Perempuan Keluarga
2. *Alebbireng*. Perempuan bugis dianggap Sebagai Kemuliaan
3. *Malebbi*, Perempuan Pasif adalah Perempuan Terhormat
4. *Makatte*: Ritual Sunat Perempuan
5. *Sompa*: Mahar Tanah dalam Pernikahan Bugis
6. *Duismenre*: Perempuan Bugis Sebagai Status Sosial dan Unit Ekonomi
7. Posisi Perempuan dalam Keluarga dan Pengaturan Tata letak Ruang pada Rumah Panggung Bugis.

## Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau pergerakan. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dan keinginan serta upaya yang muncul dari diri seorang individu untuk melakukan suatu hal. Motivasi mencakup sejumlah konsep dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*). Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Para ahli psikologi memberikan kesamaan antara motif dengan needs (dorongan, kebutuhan) (Anoraga Pandji, 1992, hal. 34).

Motivasi kerja adalah suatu kondisi atau keadaan yang mempengaruhi membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Ernest J. Mc Cormick mengemukakan bahwa Motivasi kerja adalah merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Anwar, 1993, hal. 47). Pendapat lain menyatakan motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya (Mkadarisman, 2012, hal. 47).

Dapat dipahami motivasi kerja merupakan dorongan atau penggerak seseorang dalam bekerja untuk melakukan pekerjaan dengan segala upaya dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain adalah motivasi sebagai suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menumbuhkan keinginan dan upaya mencapai tujuan yang selanjutnya menimbulkan ketegangan keinginan yang kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya akan memuaskan keinginan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Khaerul Umam (Khaerul Umam, 2012, hal. 186), yaitu:

- a. Kemampuan
- b. Motivasi
- c. Dukungan yang diterima
- d. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan
- e. Hubungan mereka dengan organisasi.

## Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani, yaim ethos yang berarti; sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini berlaku unmak dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat (Tasmara, 2000, hal. 15). Dan etos sendiri dibentuk dari berbagai kebiasam, pengaruh budaya serta dari system yang diyakin oleh individu ataupun kelompok masyarakat Dalam etos terkandung keinginan dan semmagat yang kuat tuk bekerja secara optimal, lebih baik dan berusaha untuk menggapai kualitas kerja yang sangat baik, jadi dapat dikatakan etos semacam semangat yang dimiliki untuk menyempurnakan segala pekerjaan dan menghindari segala kerusakan atau kekurangan dalam setiap pekerjaan.

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari prilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin (Clifford, 2000, hal. 50) Etos juga memiliki makna nilai moral adalah suani pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Maka dimaknai ketika bekerja harus menghasilkan pekerjaan terball sempurna. Karena efos bukan hanya sekedar sikap dan keperibadian akan tetapi dapat lebih dalam lagi, yaitu sebgai martabat harga diri dan jati diri seseorang (Tasmara, 2000, hal. 15).

Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa(Suharso Danana Retnoningsih, 2009, hal. 242). Kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental yang dilakukan seseorang untuk mengerjakan sesuatu (H. Malayu S.P. Hasibuan, 2003, hal. 41). Kerja adalah kata yang umum digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, kerja merupakan aktivitas seseorang yang mengandung tiga aspek (Musa Asy'arie, 2016, hal. 83).

- 1) Dilandasi dengan motivasi
- 2) Memiliki niat, sengaja dan terencana atau terstuktur
- 3) Memiliki tujuan

Oleh karena itu sebenarnya tidak semua aktivitas disebut kerja. Sebuah aktivitas di sebut kerja menurut Toto Tasmara jika memenuhi kriteria (Tasmara, 2000, hal. 15) sebagai berikut:

- a) Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya dan produk yang berkualitas Bekerja bukan sekedar mencari uang tetapi ingin mengaktualisasikannya secara ortimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur.
- b) Apa yang dilakukannya adalah sebuah kesengajaan dan direncanakan. Oleh karena itu orang yang bekerja, akan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar serta akan memberikan kepuasan dan manfaat

Etos Kerja Menurut Max Weber Adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksisteminya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat (Tasmara, 2000, hal. 16). Definisi lain mengatakan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta cara mengekspresikan memandang meyakini dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (Octarina, 2013, hal. 1). Anaroga menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa at na temat terhadap kerja(Anoroga Pandji, 1992, hal. 29). Belum juga

memaparkan beberapa sikap yang seharusnya mendasi bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja yang disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia
- 2) Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan
- 3) Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral
- 4) Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti
- 5) Pekerjaan merupakan sarana pelayanan dan perwujudan kasih.

Para ahli mengatakan dalam bahwa etos kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa hal (Eko Jalu Santoso, 2012, hal. 6), diantaranya:

- 1) Bagaimana cara melihat arti kerja dalam kehidupan
- 2) Bagaimana cara melaksanakan pekerjaannya
- 3) Bagaimana memahami hakikat kerja yang dikaitkan dengan iman dan nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Dengan demikian, etos kerja terbaik dan mulia berbasis nurani dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, watak, karakter, akhlak, dan etika seseorang dalam bekerja yang tak lepas dari landasan keyakinan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari hati nurani.

Dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- b) Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- c) Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- d) Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita,
- e) Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Sedangkan yang dimiliki etos kerja yang rendah, maka akan ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu:

- 1) Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang numbebani diri
- 2) Karang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja
- 3) Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan
- 4) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan
- 5) Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor (Fitria, 2003, hal. 19–20), diantaranya adalah:

- a) Agama
- b) Budaya
- c) Sosial Politik
- d) Kondisi Lingkungan Geografis
- e) Pendidikan
- f) Ekonomi
- g) Motivasi Intrinsik Individu

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian lapangan (*field research*), yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan serta mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi

langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada. metode pengumpulan data yang digunakan meliputi *Participant Observation* (Pengamatan terlibat), *interview* dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian (situasi sosial (obyek)).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Pemahaman Perempuan Bugis Di Desa Lambur Kecamatan Muara Saba Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tentang Konsep Siri'**

Merantau adalah penjelajahan atau proses hijrah untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Salah satu masyarakat yang terkenal sebagai suku perantau adalah masyarakat Bugis. Budaya rantau atau yang lebih dikenal *sompe'* dalam bahasa Bugis juga sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam jiwa masyarakat Bugis. Karena jiwa rantau itulah, keberadaan mereka bisa dijumpai di seluruh nusantara, bahkan sampai ke luar negeri melakukan aktifitas perantauan. Dengan berbagai alasan mereka meninggalkan kampung halaman.

Dalam perkembangannya, salah satunya adalah perkampungan orang Bugis yang ada pada Desa Lambur kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Orang-orang Bugis yang ada pada desa tersebut membentuk komunitas tersendiri, dengan berbagai adat dan tradisi yang masih dipegang teguh oleh dan tetap berlaku sampai sekarang. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis bahwa dalam masyarakat Bugis di Desa tersebut. Mereka tetap menjalankan pola hidup, karakter orang Bugis yang sesuai dengan adat istiadat yang mereka pahami dari turunan asli. Dan salah satu perkembangan masyarakat rantau Bugis di Desa tersebut melalui perkawinan yang mana pihak mereka tetap memegang teguh adat istiadat yang tidak menikahkan anak-anak mereka kecuali bukan dari orang Bugis itu sendiri, sehingga dari pernikahan tersebut tetap melahirkan generasi garis keturunannya tetap orang Bugis.

Pekerjaan penduduk Bugis di sana yaitu menjadi pelaut atau petani. Dalam kesehariannya para suami bekerja mencari ikan, udang, kepiting dan lain-lain. Adapun yang bekerja sebagai petani mereka setiap paginya berangkat ke sawah atau ke kebun. Dari kegiatan yang dilakukan oleh para suami, adakalanya penghasilan yang mereka dapatkan hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga banyak diantara para istri yang ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja membantu mengelola hasil dari nelayan atau suami yang melaut ataupun membantu mengelola hasil kebun.

Sebagaimana dipahami bahwa dalam keluarga itu terdiri dari suami, istri, dan anak. Dan masing-masing dari mereka mempunyai peran, tugas dan fungsi masing masing baik dalam keluarga itu sendiri sebagai masyarakat unit terkecil maupun dalam masyarakat luas. Dalam keseharian dapat kita lihat dalam kegiatan keluarga bahwa istri berperan besar dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok (Khairuddin, 2002, hal. 58) diantaranya:

1. Fungsi biologis, fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat, karena keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak dan fungsi biologis orang tua adalah melahirkan.
2. Fungsi afeksi, hubungan afeksi merupakan factor penting bagi perkembangan pribadi anak, karena dari hubungan ini melahirkan hubungan cinta kasih dari

hubungan ini muncul hubungan persaudaraan, persahabata, kebiasaan dan identifikasi.

3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini merupakan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian suatu keluarga dengan mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, harapan, cita-cita dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam suku Bugis Perempuan disebut dengan (*Makkunrai*). *Makkunrai* adalah penyebutan orang Bugis terhadap Gender perempuan. Suku Bugis menempatkan perempuan sebagai puncak martabat kemanusiaan. Bukan sekedar symbol, melainkan merupakan esensi luhur yang menandai derajat dan martabat dalam suatu rumpun keluarga.

Dari hasil penelitian kelengkapan peneliti dapat melihat beberapa jenis kegiatan hidup wanita Bugis di Desa tersebut yaitu; mengurus rumah tangga, ekonomi, sosial, aktualisasi diri, dan waktu luang, pada dasarnya inilah upaya perempuan Bugis dalam mewujudkan dan menciptakan keluarga yang berstrata baik, dengan melakukan kegiatan-kegiatan itu dengan maksimal, sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Mengenal perempuan Bugis yang memahami peranannya, menjunjung tinggi budaya *siri'* sebagai pedoman hidup, prinsip *siri'* ini, diterapkan dengan menjaga harga diri, melalui penunjukan sikap yang menjaga nama baik diri, suami dan keluarga, adat istiadat adalah sangat berharga, perilaku yang ditunjukkan setiap keluarga Bugis seperti tata krama, tata bicara, tata kesopanan, dan tata perilaku. Sebaliknya Laki-laki pun sudah mengetahui peranannya sebagai pemimpin dalam keluarga Bugis, yakni mengayomi dan bertanggung jawab menyeluruh terhadap seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yaitu orang tua atau sesepuh adat dan perempuan-perempuan yang sudah berumah tangga di Desa lambur Kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, mereka memakai *siri'* dalam kehidupan diantaranya:

1. Pendapat sesepuh adat atau orang yang dituakan di Desa Lambur
  - a) Pendapat pertama ini dari Beliau dituakan oleh masyarakat setempat, dan beliau juga berperan penting dalam setiap kegiatan adat yang dilaksanakan oleh suku Bugis di Desa Lambur. Bapak ini diundang dalam setiap kegiatan upacara adat. Dari hasil wawancara peneliti menjelaskan tentang makna *siri'* menurut pendapatnya adalah *siri'* itu harga diri orang Bugis, jika dia tidak memiliki *siri'* dalam dirinya maka dia akan dijauhi atau bahkan tidak dianggap kehadirannya. Kemudian tuturnya, makna *siri'* dulu atau orang tua dulu sudah berbeda dengan sekarang saat ini anak-anak mudah sudah berkurang nilai *siri'* nya, contoh mereka tidak lagi malu untuk berkelakuan buruk atau tidak sopan, dan lain-lain.

*"Siri' itu harga diri orang Bugis, malu jika bertindak kriminal, malu jika tidak memiliki apa-apa (harta), orang Bugis sangat menjunjung tinggi siri' dalam hidupnya, di junjung tinggi dan di bawa sampai mati"* (Wawancara, 31 Agustus 2020, Desa Lambur, n.d.)

Beliau juga menyatakan bahwa perempuan berkelakuan baik, maka akan membuat keluarga *masiri'*, dan kemudian hasil pengamatan beliau selama ini, bahwa sebagian perempuan yang sudah berkeluarga di Desa tersebut akan *masiri'* jika tidak mempunyai harta yang banyak atau penghidupannya tidak mapan. Bahkan bisa terjadi jika penghidupan mereka tidak layak atau tidak memiliki harta yang banyak, rasa *siri'* itu kan muncul sendiri pada diri mereka, sehingga hasilnya mereka malu untuk bersosial atau bergabung dengan tetangga atau bahkan keluarga besarnya sendiri. Dan begitu juga

jika menikahkan anak keluarga juga akan malu jika tidak memberikan uang panai yang tinggi, itu akan menjadikan omongan orang-orang sekitar.

*"jadi jika kita tidak mempunyai harta yang banyak atau tidak mapan ketika sudah mempunyai keluarga maka rasa siri' itu timbul dengan sendirinya, akan malu untuk bergaul dengan tetangga atau bahkan dengan keluarga besar"*(Wawancara, 1 September 2020, Desa Lambur, n.d.),

Karena beliau ini sesepuh adat, dan sering ikut dalam kegiatan upacara perkawinan, maka beliau pun menyatakan bahwa saat ini: ada pergeseran masalah uang panai orang Bugis bahwa saat ini, masyarakat banyak yang berlomba-lomba dengan uang panai yang tinggi dan itu disebabkan oleh gengsi social, sehingga terkadang sebagian masyarakat tidak lagi memikirkan bahwa bagaimana sebenarnya filosofi tentang uang panai itu, tapi dikarenakan oleh gengsi social yang tinggi.

- b) Pendapat kedua dari perempuan yang juga dituakan di Desa tersebut dan beliau juga paham secara baik dengan kondisi dan keadaan di desa tersebut, dan beliau ini salah satu perantau yang dari Sulawesi Selatan yang kemudian merantau sampai ke Desa ini. Beliau ini aktifitas sehari-harinya yaitu juga membantu pekerjaan suami yaitu membelah pinaang dari hasil kebun yang dikelola suaminya dan juga kegiatan lainnya adalah sebagai guru ngaji di Desa tersebut dan berumur sekitar 63 tahun. Menurut beliau tentang siri adalah:

*"Siri' itu harga diri orang Bugis, jika tidak ada siri' dia tidak ada apa-apanya atau tidak ada guna Lanjutnya, sekarang ini mekani tetndeng siri'na atau sudah hilang rasa malunya dan siri' anak sekarang berbeda dengan siri' kami dulu orang tua"*(Wawancara, 31 Agustus 2020, Desa Lambur, n.d.)

Dari wawancara dan obrolan beliau juga menyatakan, tapi saat ini ada pergeseran makna siri yang dahulu siri begitu dijunjung tinggi bahkan itu jiwa bagi orang Bugis, tapi sekarang ini tidak lagi begitu, orang-orang di sini sebagian tidak lagi malu jika melakukan kejahatan atau ada salah satu pihak keluarganya yang melakukan keburukan, dahulu jika ada salah satu pihak keluarga yang berbuat malu atau. dipermalukan, maka satu keluarga itu ikut masiri dan ikut membela untuk yang dipermalukan. Akan tetapi saat ini, hal demikian sudah banyak berubah, mereka cuek, acuh dan tidak peduli lagi, dan cenderung hidup sebagian dari mereka masing-masing dan bahkan hanya memikirkan diri sendiri bagaimana mereka dapat hidup dengan baik mencari harta untul: meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

2. Pendapat beberapa perempuan Bugis Di Desa Lambur, diantaranya:

- a) *Kelompok yang pertama* ini dari hasil wawancara peneliti, mereka mengatakan bahwa siri adalah rasa malu yang ada pada diri orang Bugis, bagi mereka malu itu adalah jiwa orang Bugis, dalam ekonomi keluarga bagi mereka adalah hal yang sangat penting terutama sebagai perantau dari Sulawesi ke Sumatra, jika mereka pulang ke kampung halaman mereka harus terlihat memiliki harta yang lebih. Jika tidak itu akan menjadi siri' dalam keluarga besarnya. Dan menurut mereka akan jadi siri' jika tidak memiliki apa-apa kepada keluarga besarnya. Dan bahkan ada yang berpendapat bahwa siri' sekarang sudah sangat bergeser, saat ini siri' itu banyak dialihkan pemahamannya terkait dengan ekonomi, jadi ketika keluarga mereka ekonominya rendah mereka malu untuk berkumpul dengan saudaranya. Bahkan saat ini sebagian dari mereka tidak mempunyai siri lagi dengan cara

apapun akan dilakukan demi mendapatkan harta, karena persaingan ekonomi itu sangat kuat. Jadi jika jika keluarga mereka bukan oaring yang berharta akan dijadikan cibiran oleh sosialnya dan keluarganya. Maka sebagian itu melakukan apapun untuk meningkatkan taraf ekonominya demi menghilangkan rasa siri' nya jika tidak punya apa-apa.

- b) *Kelompok kedua*, menurut pemahaman mereka tentang siri' bahwa mereka tetap mengatakan bahwa siri' itu sangat penting ada pada diri mereka, tapi jika siri' itu dikaitkan dengan penghasilan atau dikaitkan dengan harta, maka bagi mereka mereka tidak akan merasa masiri' jika tidak mempunyai harta yang banyak dan juga tidak malu bergaul dengan tetangga dan keluarga besarnya, karena bagi mereka harta yang mereka dapatkan itulah rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (*Wawancara, 31 Agustus 2020, Desa Lambur, n.d.*).
- c) *Kelompok ketiga*, menurutnya siri' itu malu, mereka tidak begitu paham terlalu dalam tentang konsep siri' itu sendiri pada suku Bugis. Namun, saat peneliti menanyakan konsep siri' dalam ekonomi, terutama perekonomian keluarga, bagi mereka, bagi mereka siri' itu akan muncul sesuai dengan keadaan dan kondisi, jika untuk pergaulan sehari-hari dengan tetangga terdekat mereka tidak malu untu bergaul, akan tetapi jika ada acara adat apalagi perkawinan mereka akan merasa minder atau masiri' lah jika mereka ketemu atau bergaul dengan orang yang memiliki harta yang banyak (*Wawancara, 31 Agustus 2020, Desa Lambur, n.d.*).

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil obrolan dengan beberapa penduduk di sana, ketika beberapa responden yang ditanya mereka banyak yang tidak begitu detail menjelaskan pemahaman mereka tentang siri', akan tetapi mereka hanya menjelaskan makna siri' itu dalam keseharian yang sederhana. Walau jiwa mereka memiliki siri' yang tinggi tapi mereka agaknya sedikit kesulitan ketika kami bertanya pemahaman mereka tentang siri'. Dan dari pengamatan peneliti juga untuk para penduduk orang Bugis yang ada di Desa tersebut sudah generasi yang memang mereka tumbuh dan berkembang di Desa tersebut sudah berbaur dengan kebudayaan yang modern pergeseran makna sirt itu sudah tampak dalam kehidupan mereka, karena sudah berbaur dan tidak semuanya orang rantau tapi lahir dan tumbuh di Desa itu.

### **Siri' Sebagai Motivasi dan Etos Kerja Bagi Perempuan Bugis Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Nilai-nilai budaya Bugis secara keseluruhan terkandung dalam konsep siri'. Karena siri' merupakan salah satu cara hidup dan kunci elemen dalam memahami sosial budaya masyarakat Bugis. Siri' bukan hanya memalukan, tetapi juga menyangkut martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan. Siri' menempatkan keberadaan manusia di atas segalanya. Nilai-nilai siri' adalah nilai-nilai yang meliputi makna: sifat kehidupan manusia, sifat hubungan manusia dengan sifat, sifat pekerjaan manusia, dan sifat persepsi manusia tentang waktu. Salah satu nilai Siri' yang meliputi, motivasi memperkuat aturan untuk menjaga keseimbangan antar kehidupan dan agama sebagai motivasi untuk mempertahankan perilaku hubungan manusia dan alam, upaya untuk meningkatkan harga diri dengan pengembangan potensi diri, motivasi untuk prestasi dan kreatif, motivasi memulihkan keseimbangan hidup

manusia, motivasi untuk melakukan yang terencana dan efisien, dan mengemudi faktor untuk mencapai martabat, dan lain-lainnya.

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan dengan beberapa perempuan Bugis yang ikut bekerja membantu meningkatkan perekonomian keluarga tanpa harus meinggalkan perannya sebagai perempuan dengan sebagian termotivasi oleh siri' dan dari siri' juga mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan baik, karena di jiwa mereka memang tertanam etos kerja yang tinggi. Jadi jika mereka bekerja memang harus giat dan serius dan tidak main-main.

*Siri'* sebagai motivasi dan etos kerja bagi perempuan bugis untuk meningkatkan ekonomi keluarga di desa lambur kecamatan muara sabak kabupaten tanjung jabung timur disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor internal yaitu *siri'* yang dimiliki di lingkungan tersebut sehingga memotivasi sebagian perempuan tersebut untuk berkerja secara mandiri atau ut membantu pekerjaan suami Desa tersebut berkerja disebabkan ekonomi dalam keluarganya.

1) Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk ikut bekerja membantu pekerjaan suami atau memang berkerja sendiri, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Peningkatan partisipasi perempuan bugis dalam kegiatan ekonomi disebabkan.

- a. Adanya *siri'* yang tinggi pada sebagian perempuan Bugis di daerah tersebut, dan persaingan social yang tinggi yang menyebabkan bagi mereka harus bekerja agar ekonomi keluarganya dapat meningkat.
- b. Adanya kemauan para perempuan tersebut untuk mandiri ingin memiliki penghasilan sehingga juga dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi.
- c. Banyaknya pekerjaan yang dpat dilakukan oleh masyarakat tersebut. Pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa menyerap kaum perempuan, misalnya membuat ebi atau udang kering, kerupuk udang dan lain-lain. Dari semua kegiatan tersebut peneliti mengamati pekerjaan tersebut tampak cocok untuk dikerjakan oleh kaum perempuan karena dapat diakategorikan bukanlah pekerjaan yang berat.

2) Mengisi waktu luang

Dari hasil temuan peneliti dilapangan beberapa diantara para perempuan tersebut bekerja berlandaskan hany untuk mengisi waktu luang, karena menurut mereka banyak waktu luang ketika mereka telah melakukan kewajibannya sebagai istri dirumah terutama ketika para suami telah berangkat bekerja.

b. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang memotivasi para perempuan tersebut bekerja:

1) Umur

Beberapa yang dijumpai dilapangan faktor usia yang sudah tua yang masih tergolong masih memiliki tenaga untuk bekerja, maka mereka melakukan pekerjaan rumahan yang menurut mereka dari hasil tersebut dapat membantu kebutuhan keluarga.

2) Pendidikan

Ada beberapa perempuan di daerah tersbut yang kami jumpai tidak mengenyam pendidikan tinggi, dengan hasil cerita dari mereka dahulunya di desa tersebut

belum ada sekolah dan sekolah yang ada itu sangat jauh sehingga sulit untuk dijangkau.

3) Adanya keinginan untuk bekerja.

Hal yang sangat dominan yang tim peneliti temui dilapangan para perempuan bekerja dikarenakan oleh keinginan sendiri, dan salah satu motivasi mereka ikut bekerja karena siri', karena mereka akan malu jika secara finansial mereka kurang, maka mereka dengan giatnya akan itu bekerja untuk menghasilkan, karena jika secara finansial mereka kurang maka akan ada rasa gengsi untuk bergaul.

## V. KESIMPULAN

Pemahaman beberapa perempuan Bugis terkait dengan paham pemahaman tentang siri', konteks tersebut dengan Siri'-masiri' yaitu menimbulkan perasaan malu, sehingga seseorang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai suatu prestasi demi tegaknya siri' pribadi dan keluarga atau kelompoknya. Siri' itu harga diri dan juga rasa malu suku bugis, jika tidak memiliki siri' tidak dianggap siapa-siapa dalam lingkungannya. Dan didapatkan dilapangan bahwa ada pergeseran makna siri' pada sebagian masyarakat itu bahkan sebagian hilang siri' dari jiwa mereka disebabkan sebagian menganggap bahwa dinilai dari harta yang dimiliki, sehingga sebagian dari masyarakat sudah tidak malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik demi mendapatkan harta, karena menurut sebagian masyarakat mereka masiri' atau seseorang lebih dihargai jika memiliki harta. Siri' itu rasa malu, yang dimaknai secara sederhana bahwa mereka akan merasa malu jika tidak memiliki apa-apa (harta), dan itu akan berpengaruh pada sosial mereka Dan siri' itu dipahami akan muncul jika mereka bergaul dan mereka tidak memiliki harta apa-apa dengan sendirinya siri' itu akan muncul Peneliti memahami bahwa sebagian dari masyarakat memahami bahwa rasa malu itu terkait dengan harta.

*Siri'* sebagai motivasi dan etos kerja bagi perempuan bugis untuk meningkatkan ekonomi keluarga di desa lambur kecamatan muara sabak kabupaten tanjung jabung timur disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Faktor Ekonomi, terkait pemenuhan kebutuhan dan mengisi waktu luang.
2. Sosial, terkait usia, pendidikan, adanya keinginan untuk mempunyai penghasilan sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam. (1998). *Konsepsi Dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone Di Sulawesi Selatan*. Progranpasca Sarjana Univ. Padjadjaran. Subri%0ASTAI Al-Azhary Mamuju, KAJIAN REKONSTRUKSI "BUDAYA SIRI" BUGIS DITINJAU%0ADARI PENDIDIKAN ISLAM,KAJIAN REKONSTRUKSI "BUDAYA SIRI" BUGIS DITINJAU%0ADARI PENDIDIKAN ISLAMKAJIAN REKONSTRUKSI "BUDAYA SIRI" BUGIS DITINJAU%0ADARI PENDIDIKAN ISLAM, Jurnal
- Andi Bini Fitriani & Mia Siscawati. (2021). Posisi Perempuan Bugis dalam Tradisi, Ritual dan Norma Budaya Siri'. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol. 21 No, 1–14.
- Anoraga Pandji. (1992). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- Anwar, P. M. (1993). *Psikologi Perusahaan*. Trigenda Karya.
- Clifford. (2000). *Kebudayaan Dan Agama*. Kanisius.
- Eko Jalu Santoso. (2012). *Good Ethos*. Elex Media Komputindo.
- Fitria, A. (2003). Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan Dalam Perubahan Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening.

---

*Jurnal Maksi, Vol 3(19–20).*

- H. Malayu S.P. Hasibuan. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hamid, H. A. (2009). *Siri Dan Pesse : Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar Pustaka Refleksi.
- Khaerul Umam. (2012). *Perilaku Organisasi*. Pustaka Setia.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Liberty.
- Limpo, S. Y. (1995). *Profil Sejarah, Budaya Dan Pariwisata Gowa*. Gowa : Pemerintah Daerah Tk. II Gowa.
- Marzuki, L. (1995). *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Bugismakassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (1978). *Kebudayaan Bugis Makassar Dalam Kontjaraningrat, Agama Dan Kebudayaan Diindonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Mkadarisman. (2012). *Manajemen Kompensasi*. Raja Grafindo Persada.
- Musa Asy'arie. (2016). *Dielektika Kerja, Etos Kerja, Dan Kemiskinan*. LESFI Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Octarina, A. (2013). Pengaruh Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Universitas Andalas, Vol 1 No 1(1)*.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Forum Jakarta Paris.
- Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo. (2012). IMPLIKASI FALSAFAH SIRI' NA PACCE PADA MASYARAKAT SUKU MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA. *Jurnal el Harakah, Vol. 14 No, 186–205*.
- Said, M. N. (2011). *Konsep Siri' Dalam Pappaseng To Riolo*. Inninawa Press.
- Slamet Riadi. (2019). LATOA: ANTROPOLOGI POLITIK ORANG BUGIS KARYA MATTULADA “Sebuah Tafsir Epistemologis” (LATOA: BUGINESE POLITICAL ANTHROPOLOGY BY MATTULADA 'An Interpretations Of Epistimology. *Jurnal Pangadereng, Vol. 5 No., 30–45*.
- Suharso Danana Retnoningsih. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang). Widyakarya.
- Tahir, M. M. (2017). Dampak Proses Transformasi Nilai Budaya Siri' Na Pacce Dalam Pelayanan Publik Pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Kpts) Kabupaten Takalar Nurbiah Tahir. *Jurnal Analisis Sosial Politik, Volume 1, 35*.
- Tasmara, T. (2000). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani.
- Wawancara, 1 September 2020, Desa Lambur. (n.d.).
- Wawancara, 31 Agustus 2020, Desa Lambur. (n.d.).